

Sensitivitas *Gender* dalam Organisasi Kemahasiswaan di IAIN Antasari Banjarmasin

Wardah Hayati

Yokke Andini

Saridatun Rahimah

Tim Peneliti Pusat Studi Gender dan Anak UIN Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah telah menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah dengan pengintegrasian perspektif gender kedalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, fenomena kesenjangan gender masih banyak terjadi dalam proses atau kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik di lembaga-lembaga pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Oleh karena itu, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: "bagaimana interaksi antara dosen dan mahasiswa(i) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Antasari ditinjau dari perspektif gender?". Penelitian ini merupakan penelitian berperspektif gender (*gender oriented research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala-gejala yang mengindikasikan kepada perwujudan keadilan dan kesetaraan gender dalam interaksi dosen dengan mahasiswa(i) dalam kegiatan pembelajaran di Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Antasari. Hal tersebut tercermin dalam pembukaan kegiatan pembelajaran yang akomodatif oleh dosen, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi oleh dosen, dan ujaran dan perilaku dosen yang responsif gender selama kegiatan pembelajaran. Namun demikian, gejala kesenjangan gender dalam kegiatan pembelajaran masih terlihat dalam tahapan penutupan pembelajaran yang dilakukan dosen yang tidak akomodatif serta penggunaan media pembelajaran oleh dosen yang kurang bervariasi.

Kata Kunci: Analisis Gender, Gender, Interaksi dalam Pembelajaran

PENDAHULUAN

Menurut Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI No. Dj.I/253/2007 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), organisasi kemahasiswaan merupakan perangkat perguruan tinggi dan warga sivitas akademika yang memiliki fungsi sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan dan integritas kepribadian untuk mencapai tujuan PTAI yang meliputi (a) mendorong mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan

kesenian yang bernuansa Islami, (b) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan teknologi, bakat dan minat serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional yang bernuansa Islami dan berwawasan kebangsaan. Hal ini berarti bahwa organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi pada umumnya dan khususnya perguruan tinggi Islam, memiliki fungsi yang mumpuni dalam membekali dan membentuk individu-individu (baca: mahasiswa) sebagai *agent of change* atau agen perubahan yang mampu menyikapi perubahan dan tuntutan kehidupan bermasyarakat yang terus berkembang dalam konteks global secara dinamis dan proaktif.

Oleh karena itu, kehadiran organisasi kemahasiswaan diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi positif bagi perbaikan ummat, baik pada tataran intelektual teoritis dan praktis, dan dituntut mampu menjalankan fungsinya dalam pengembangan wawasan, peningkatan kecendekiawanan dan integritas kepribadian mahasiswa, sekaligus melakukan dekonstruksi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai-nilai sensitivitas *gender*.

Berbicara mengenai sensitivitas *gender*, terlebih dahulu harus dipahami konsep *gender* itu sendiri. Konsep *gender* dan konsep jenis kelamin (*sex*) merupakan dua hal yang berbeda namun ironisnya kedua konsep tersebut seringkali dicampuradukkan sebagai suatu yang identik sehingga pada akhirnya menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan. Secara terminologis, *gender* berarti harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hillary M. Lip, 1993:4). Sementara Tierniy merincikan jenis kelamin atau seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu dengan ciri-ciri tertentu pula. Ciri-ciri tersebut melekat pada jenis kelamin tertentu selamanya, bersifat permanen dan tidak dapat dipertukarkan dan itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau kodrat. Sementara *gender* adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosio-kultural.¹ Nassarudin Umar menjelaskan bahwa konsep *gender* adalah konsep yang mana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif dan ciri-ciri biologis melainkan pada kualitas dan skill berdasarkan konvensi-konvensi sosial (Umar, 1999:35). Lebih jauh, Mansour Faqih menegaskan bahwa pembentukan *gender* ditentukan oleh sejumlah faktor, yang kemudian disosialisasikan,

diperkuat, bahkan di konstruksi secara sosial dan budaya, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos dan pada akhirnya terbentuk menjadi suatu keyakinan. Proses sosialisasi yang panjang dan penguatan secara kultural menjadikan *gender* sering diasumsikan tidak berbeda dengan jenis kelamin.²

Dengan demikian, *gender* dapat diartikan sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran, fungsi, tanggung jawab yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil bentukan dari proses sosialisasi dan kulturasi yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat tersebut. Hal yang harus digaris bawahi dalam memahami konsep *gender* adalah pemahaman konsep *gender* haruslah dibangun berlandaskan kesadaran sosial; yang artinya bahwa perbedaan dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, kodrati atau menurut ketentuan Tuhan, tetapi merupakan produk sejarah adaptasi atau hubungan masyarakat dengan lingkungannya (Mufiadah, 2012:1).

Berdasarkan uraian pemikiran konsep *gender* di atas, sensitivitas *gender* dapat dimaknai sebagai kemampuan atau kepekaan seseorang dalam usahanya mewujudkan keadilan dan kesetaraan *gender*, yaitu suatu kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki peran, fungsi maupun tanggung jawab yang serasi, seimbang, setara dan harmonis. Namun demikian, keadilan dan kesetaraan *gender* tidaklah seperti yang lazim diasumsikan bahwa keduanya merupakan penyamaan laki-laki dan perempuan pada semua aspek. Kesetaraan *gender* tetap berangkat dari asumsi dasar bahwa laki-laki dan perempuan adalah berbeda namun tidak untuk dibedakan haknya dalam mendapatkan keadilan sosial.³

¹ Helen Tierney, *Women's Studies Encyclopedia*, (New York: Green Wood Press, Vol.1)

² Mansour Faqih, *Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 8-9.

³ Din Wahid, Jamhari Makruf (eds.), *Agama, Politik*

Terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender sebagai puncak dari sensitivitas gender ditandai dengan tereliminasi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk didalamnya dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan dapat dianalogikan sebagai laboratorium kehidupan bermasyarakat. Melalui wadah inilah mahasiswa berkesempatan untuk mengenal, mempelajari, mensosialisasikan ataupun mengujicobakan berbagai konsep dan tata kehidupan sosial yang baik. Melalui wadah kegiatan mahasiswa ini juga, usaha mencetak generasi muda sebagai pelopor dan pembaharu dalam mengurai beragam permasalahan kehidupan sosial di masyarakat dapat dilakukan. Oleh karena itu, untuk melaksanakan fungsi tersebut secara optimal, organisasi kemahasiswaan perlu menginternalisasi konsep sensitivitas gender dalam siklus kehidupan keorganisasiannya. Lebih lanjut, penginternalisasian sensitivitas gender dalam organisasi kemahasiswaan menjadi penting untuk dilakukan karena hal tersebut merupakan langkah konkret pengejawantahan amanat pemerintah untuk mewujudkan pembangunan nasional yang berkeadilan dan berkesetaraan gender seperti yang tertuang dalam Inpres No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG).

Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa sensitivitas gender dalam organisasi kemahasiswaan belum diinternalisasi dan direalisasikan secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi Siwi (2003), pembagian kerja dalam beberapa organisasi kemahasiswaan di Institut Pertanian Bogor masih dilandasi *stereotype* terhadap mahasiswa perempuan dimana mahasiswa

perempuan diidentikkan sebagai individu yang ulet, teliti, rajin, dan rapi. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa perempuan yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan tersebut masih menempati posisi yang merupakan perpanjangan dari peran domestik perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan Miftahuddin, dkk. (2008) juga menunjukkan bahwa sensitivitas dan aplikasi kesetaraan gender di organisasi kemahasiswaan Universitas Negeri Yogyakarta belum sepenuhnya terwujud dalam kegiatan dan aktivitas keseharian mahasiswa dan dapat dikatakan masih sangat jauh dari harapan yang ada. Hal ini tercermin dari mayoritas organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus tersebut belum pernah melakukan kegiatan terkait wacana gender, serta dalam kepengurusan organisasi ataupun dalam kegiatan yang dilaksanakan peran perempuan masih terbatas pada hal-hal yang bersifat domestik atau belum sampai pada taraf yang bersifat publik. Kenyataan tersebut cukup memprihatinkan dikarenakan mahasiswa merupakan insan intelektual yang cerdas, kritis, bertanggungjawab, tanggap lingkungan, progresif dan memiliki pemikiran terbuka seharusnya dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai agen perubahan yang dapat membawa pembaharuan menuju kondisi masyarakat yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Mengingat pentingnya kaitan sensitivitas gender dan organisasi kemahasiswaan yang telah dipaparkan di atas maka tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***Sensitivitas Gender dalam Organisasi Kemahasiswaan di IAIN Antasari Banjarmasin***. Melalui penelitian inilah akan diungkap sejauh mana sensitivitas gender telah terinternalisasi dan terwujud baik dalam tataran wacana maupun tataran praksis dalam siklus kehidupan berorganisasi mahasiswa di IAIN Antasari Banjarmasin. Serta, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat belum adanya penelitian yang

Global dan Hak-Hak Perempuan, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta dan British Embassy, 2007), 2-3.

mengungkap tentang sensitivitas *gender* dalam organisasi kemahasiswaan di IAIN Antasari Banjarmasin.

Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini dibatasi hanya akan mengungkap sensitivitas *gender* dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada kehidupan keorganisasian di dalam organisasi kemahasiswaan di IAIN Antasari Banjarmasin dengan menyoroti permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komposisi keterwakilan mahasiswa/i dari perspektif *gender* dalam kepengurusan organisasi kemahasiswaan?
2. Sejauh mana peran/partisipasi mahasiswa/i dalam program-program kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi kemahasiswaan?
3. Apakah organisasi kemahasiswaan telah memasukkan wacana *gender* ke dalam program kerja atau kegiatan yang diselenggarakan?

Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan untuk memperoleh data yang relevan, maka perlu dilakukan operasionalisasi aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Sensitivitas *gender*: Kemampuan/kepekaan mahasiswa/i di lingkungan organisasi kemahasiswaan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan *gender* dalam siklus kehidupan berorganisasi kemahasiswaan. Sensitivitas *gender* dalam penelitian ini dilihat dari akses, kontrol, dan peran/partisipasi mahasiswa/i dalam kehidupan berorganisasi, dan keberadaan program kerja organisasi kemahasiswaan yang berwawasan *gender*.

2. Organisasi kemahasiswaan: Organisasi kemahasiswaan yang ada di IAIN Antasari Banjarmasin yang meliputi Dewan Mahasiswa (DEMA) institute dan fakultas.

Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran objektif dan terperinci dari potret sensitivitas *gender* dalam kehidupan keorganisasian di organisasi kemahasiswaan di IAIN Antasari Banjarmasin yang menyangkut:

1. akses yang dimiliki mahasiswa/i dalam keterlibatan mereka di kepengurusan organisasi kemahasiswaan dan kontrol mereka dalam penentuan kebijakan atau pengambilan keputusan,
2. peran/partisipasi yang dijalankan mahasiswa/i dalam program kerja atau kegiatan di organisasi kemahasiswaan, dan
3. keberadaan program kerja atau kegiatan organisasi kemahasiswaan yang bertemakan isu *gender*.

Ada beberapa manfaat yang menjadikan studi ini signifikan dalam mengupayakan sensitivitas *gender* dalam organisasi kemahasiswaan di IAIN Antasari Banjarmasin:

1. kegunaan teoritis: dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan keilmuan dan gagasan/ide yang sensitif *gender* dan dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan *gender* sebagai puncak dari sensitivitas *gender*; sebagai bahan informasi/gambaran awal bagi organisasi kemahasiswaan terkait untuk melakukan evaluasi internal guna peningkatan kebermanfaatannya keorganisasiannya dalam mendekonstruksi pemahaman *gender* dan membangun kesadaran sosial dikalangan mahasiswa untuk mewujudkan kehidupan kampus yang peka *gender*, dan

2. kegunaan praktis: dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan baik di tingkat jurusan, fakultas, hingga institut dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang sensitif gender, ataupun memformulasi kembali secara eksplisit kebijakan/program/kegiatan yang bias gender. Penyusunan kebijakan/program/kegiatan yang sensitif gender merupakan langkah konkrit yang dapat dilakukan dalam usaha mewujudkan sendi-sendi kehidupan kampus yang sensitif gender.

Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa dekade terakhir gender telah menjadi isu yang menarik perhatian ilmuwa-ilmuan sosial untuk dikaji. Hal ini sejalan dengan perkembangan kehidupan kampus yang semakin dinamis dengan eksistensi organisasi kemahasiswaan.

Di ruang lingkup perguruan tinggi, penelitian terkait isu gender dan organisasi kemahasiswaan salah satunya adalah yang dilakukan oleh Lumban Arofah, dkk. (2013) yang mengkaji tentang wacana kesetaraan gender di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana pandangan ataupun opini-opini yang telah terbangun di kalangan mahasiswa tentang kesetaraan gender. Penelitian hampir serupa juga dilakukan oleh Zaenal Irawan yang mengkaji tentang kesetaraan gender di kalangan mahasiswa di organisasi kemahasiswaan di lingkungan FKIP Universitas Negeri Yogyakarta. Namun demikian isu kesetaraan gender di kalangan mahasiswa yang dikaji dalam kedua penelitian tersebut masih berada pada tataran teoritis, belum mengkaji lebih mendalam kepada tataran praksis.

Penelitian lainnya yang mengambil organisasi kemahasiswaan sebagai setting penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Asep Mauludin Syahdani (2013) yang mengkaji aspek pengembangan karakter kepemimpinan

pada organisasi kemahasiswaan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Fokus penelitian tersebut meliputi diantaranya media dan metode yang digunakan organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan, hambatan yang dihadapi dalam pengembangan karakter kepemimpinan dan upaya yang dilakukan dalam menanggulangi hambatan-hambatan yang dihadapi.

Di IAIN Antasari Banjarmasin sendiri penelitian-penelitian terkait isu gender telah beberapa kali dilaksanakan. Semisal penelitian yang dilakukan Dina Hermina, dkk. tentang profil pengarusutamaan gender (PUG) di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian tersebut mengkaji kondisi SDM (dosen, karyawan, pejabat, mahasiswa) di lingkungan IAIN Antasari dilihat dari perspektif gender, kebijakan manajerial IAIN Antasari yang berkaitan dengan *recruitment* dan peningkatan SDM tersebut dari perspektif gender, dan kondisi akademik yang meliputi kurikulum, proses pembelajaran dan fasilitas yang ada di IAIN Antasari dari perspektif gender. Dari beberapa fokus masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut, aspek sensitivitas gender di organisasi kemahasiswaan IAIN Antasari belum sama sekali terungkap. Kemudian, penelitian berperspektif gender lainnya di lingkungan IAIN Antasari juga dilakukan Wardah Hayati, dkk. Penelitian tersebut melakukan analisis gender dalam proses pembelajaran di Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Antasari.

Kajian Teori

Konsep Gender

Sejak kemunculannya hingga saat ini, konsep *gender* telah menjadi persoalan yang menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalangan masyarakat. Pada umumnya sebagian masyarakat merasa terancam dan terusik ketika mendengar kata '*gender*'. Salah satu keengganan masyarakat untuk menerima konsep *gender* disebabkan karena adanya anggapan bahwa konsep

gender merupakan propaganda nilai-nilai negara Barat yang sengaja disebarkan untuk merubah tatanan masyarakat di negara-negara yang mengusung nilai-nilai ketimuran. Anggapan lain adalah bahwa konsep *gender* merupakan gerakan yang membahayakan karena dapat memutarbalikkan ajaran agama dan budaya, karena konsep *gender* berlawanan dengan kodrati manusia. Anggapan tersebut diperkuat dengan adanya *mind-set* yang konservatif disebagian masyarakat, yaitu *mind-set* tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan adalah sudah ditakdirkan dan tidak perlu untuk dirubah, misalnya kodrati perempuan adalah mengasuh anak, sementara kodrati laki-laki adalah mencari nafkah. Bertolak dari anggapan-anggapan yang berkembang di masyarakat tersebut dan untuk menghindari kesalahpahaman akan konsep *gender* dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menghadirkan konsep *gender* dengan meninjau perkembangan konsep *gender* secara historis dan mengintisarikan konsep *gender* dari berbagai sumber, serta bagaimana konsep kesetaraan gender dalam Islam yang digunakan peneliti sebagai acuan atau landasan teoritis yang utama dalam menganalisis masalah penelitian.

a. Tinjauan Historis

Gender merupakan prakarsa dari gerakan feminisme yang merupakan gerakan konflik yang dimotori oleh para pelopor feminisme dengan tujuan mendobrak nilai-nilai patriarkhi yang dilanggengkan dan dilindungi oleh kokohnya tradisi struktural fungsionalis. Gerakan feminisme modern di Barat di mulai pada tahun 1960-an yang ditandai dengan timbulnya kesadaran perempuan secara kolektif sebagai golongan tertindas (Skolnick, 1987; Porter, 1987). Gerakan feminisme yang berdasarkan model konflik berkembang menjadi gerakan-gerakan feminisme liberal, radikal, sosialis atau Marxisme (Anderson, 1983).

Filsafat feminisme sangat tidak setuju dengan budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi yang berawal dari keluargalah yang menjadi penyebab adanya ketimpangan *gender* di tingkat keluarga yang kemudian mengakibatkan ketimpangan *gender* di tingkat masyarakat. Budaya patriarkhi memposisikan laki-laki sebagai sentral dari kekuasaan di dalam keluarga. Hal inilah yang menjadikan ketidakadilan dan ketidaksetaraan bagi kaum perempuan dalam kepemilikan properti, akses, dan kontrol terhadap sumber daya dan akhirnya kurang memberikan manfaat secara utuh bagi eksistensi perempuan.

Gerakan feminisme mempercayai bahwa kesetaraan *gender* tidak akan pernah dicapai apabila sistem patriarkhi masih terus berlaku. Oleh karena itu, gerakan femisme memiliki tujuan utama untuk menghapus sistem patriarkhi atau struktur vertikal yang dilegitimasi oleh model struktural-fungsionalis. Ciri khas dari gerakan feminisme adalah ingin menghilangkan institusi keluarga, atau paling tidak mengadakan defungsionalisasi keluarga, atau mengurangi peran institusi keluarga dalam kehidupan masyarakat (Megawangi, 1999).

Berdasarkan sejarah berkembangnya, gerakan feminisme ditandai dengan gerakan feminisme gelombang pertama. Gerakan ini merupakan gerakan filsafat di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condercet yang pada tahun 1785 mendirikan suatu perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kalinya di Middelburg, Belanda. Istilah femisme dimunculkan pertama kali oleh seorang aktivis sosialis utopis bernama Charles Fourier pada tahun 1837 yang kemudian tersebar ke seluruh Eropa dan Benua Amerika. Publikasi John Struart Mill dari Amerika Serikat dengan judul *The Subjection of Women* pada tahun 1869 melahirkan feminisme gelombang pertama.

Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960 yang ditandai dengan munculnya liberalisme gaya baru dengan diikutsertakannya perempuan dalam hak suara di parlemen. Masa ini merupakan masa awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dan selanjutnya ikut dalam kancah politik kenegaraan (diakses dari <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf> pada tanggal 27 November 2015). Kajian kaum feminisme gelombang kedua diantaranya adalah operasi penindasan dalam berbagai kehidupan, ketidakadilan dalam ranah politik dan kekuasaan, sehingga kemudian pada dekade itu melahirkan apa yang dikenal dengan politik feminisme yang memperjuangkan hal ikhwal terhadap perempuan. Berangkat dari masa itu kemudian lahir banyak aliran dalam sejarah pemikiran dan praktik politik feminisme seperti, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme anarkis, dan feminisme postmodern.

b. Gender dan Jenis Kelamin

Gender adalah suatu istilah yang relatif masih baru. Menurut Shorwalter, wacana *gender* mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan isu *gender*.⁴

Istilah *gender* diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial pada hakikatnya adalah untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting karena selama ini masyarakat sering kali mencampur adukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati. Lebih jauh lagi,

masyarakat memunculkan berbagai sikap dan cara pandang yang berbeda-beda dalam merespon wacana *gender* sebagai sebuah konsep ataupun sebagai gerakan. Respon masyarakat yang beragam tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena istilah *gender* masih relatif baru dan oleh karenanya belum banyak yang memahami secara utuh dan pada umumnya masyarakat memahami *gender* dan jenis kelamin merupakan konsep yang sama.

Hal yang perlu digarisbawahi dalam memahami konsep *gender* adalah bahwa kedua konsep gender dan jenis kelamin adalah berbeda. Secara etimologis, kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara terminologis, dalam *Webster's New World Dictionary*, *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, sebagaimana dikutip oleh Mufidah Ch, dijelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: an Introduction* mengartikan *gender* sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).⁵ Kemudian, Mansour Fakih merumuskan *gender* sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sifat *gender* yang melekat pada perempuan misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan antara kaum laki-laki dan perempuan.

⁴ Nasaruddin Umar, "Perspektif Gender dalam Islam", *Jurnal Paramadina*, <http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Paramadina/Jurnal/Jender4.pdf>, diakses pada tanggal 28 Desember 2015

⁵ Mufidah Ch. 2004. *Paradigma Gender*. Malang: Bally Media Publishing. h.4.

Sedangkan, pengertian jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa laki-laki diciptakan memiliki penis, jakun, dan dapat menghasilkan sperma; sementara, perempuan diciptakan memiliki vagina, rahim, dan alat menyusui. Alat-alat tersebut melekat secara biologis, bersifat permanen, tidak dapat dipertukarkan dan merupakan pemberian Tuhan (bersifat kodrati).⁶ Seperti halnya dengan yang dijelaskan oleh Wawan Djunaedi dan Iklilah Muzayyannah bahwa, secara terminologis, makna jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan fisik yang didasarkan pada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis inilah dapat teridentifikasi dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah (*nature*). Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua perempuan dan laki-laki di dunia.⁷

Kemudian, sebagaimana dikutip oleh Rusdiah dari A. Nunuk Murniati, pengertian seks dan *gender* dapat pula diartikan dengan mengacu pada teori *Nature* dan teori *Nurture*. Dalam teori *Nature* melihat bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis keduanya. Sementara teori *Nurture* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antar laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses belajar manusia dengan lingkungannya. Dari konsep kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa seks membedakan manusia laki-laki dan perempuan dari aspek

biologis sedangkan *gender* membedakan manusia laki-laki dan perempuan secara sosial, mengacu pada unsur emosional, kejiwaan, dan sosial yang merupakan hasil belajar manusia.⁸

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *gender* dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan berdasarkan peran, fungsi, status dan tanggung jawab yang dimiliki keduanya sebagai hasil konstruksi sosial budaya dan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga, *gender* dapat dikatakan sebagai hasil belajar manusia dengan lingkungannya, hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati, bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya.

Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Pada hakikatnya Islam lahir dengan sebuah konsep hubungan manusia yang berlandaskan pada keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kewajiban, amanat, dan hak sesuai dengan porsinya. Contohnya, selain dalam pengambilan keputusan, kaum perempuan dalam Islam juga memiliki hak-hak ekonomi atau hak untuk memiliki harta kekayaannya sendiri seperti yang ditegaskan dalam Al-qur'an surat An-Nisa: 32. Kemudian Sayyid Qutb menegaskan bahwa tentang kelipatan bagian kaum pria dibanding kaum perempuan dalam hal harta warisan, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an, maka rujukannya adalah peran pria dalam kehidupan, yang mana apabila ia menikahi wanita dan bertanggung jawab terhadap nafkah keluarganya selain ia juga bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarganya itu. Itulah sebabnya ia berhak memperoleh bagian sebesar bagian untuk dua orang, sementara kaum perempuan, bila ia

⁶ Mansour Fakh. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. XII. h.7-8.

⁷ Wawan Djunaedi dan Iklilah Muzayyannah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 4-5.

⁸ Rusdiah. "Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Mu'adalah Jurnal Studi Gender*, 1(2008), 125.

bersuami, maka seluruh kebutuhannya menjadi tanggungan suami, sedangkan bila ia masih gadis atau sudah janda, maka kebutuhannya terpenuhi dengan harta warisan yang ia peroleh, ataupun kalau tidak demikian, ia bisa ditanggung oleh kaum kerabat laki-lakinya. Jadi perbedaan yang ada tersebut adalah hanya dikarenakan karakteristik tanggung jawab mereka yang mempunyai konsekuensi logis dalam pembagian waris.⁹ Lebih lanjut ia menegaskan bahwa Islam memberikan jaminan yang penuh kepada kaum wanita dalam bidang keagamaan, pemilikan dan pekerjaan, dan realisasinya dalam jaminan mereka dalam masalah pernikahan yang hanya boleh diselenggarakan dengan izin dan kerelaan wanita-wanita yang akan dinikahkan itu tanpa melalui paksaan. *“Janganlah menikahkan janda sebelum diajak musyawarah, dan janganlah menikahkan gadis perawan sebelum diminta izinnya, dan izinnya adalah sikap diamnya”* (HR. Bukhari Muslim).

Lebih lanjut, konsep kesetaraan gender dalam Al-Qur'an adalah seperti yang tercermin dari surat An-Nahl:97 yang artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal Saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* Ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan yang ideal dan menegaskan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Menurut Nasaruddin Umar, Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.¹⁰ Ajaran Islam tidak secara

⁹ Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 71-74.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Kodrati Perempuan dalam*

skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan mengasuh anak, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh salah satunya seperti: hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya diperankan oleh wanita. Dilain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.

Dengan demikian, pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (*equal*). Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam.

Organisasi Kemahasiswaan PTAI

Organisasi kemahasiswaan di suatu kampus, khususnya PTAI, diselenggarakan berdasarkan prinsip sebagai wahana proses pendidikan kepada mahasiswa sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, terutama Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Nomor: Dj.I/253/2007, tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam. Idealnya, organisasi kemahasiswaan dapat berkontribusi dalam melakukan pembinaan dan pengembangan kepribadian dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berilmu, dan beramal, serta mampu *“learning how to think* (belajar bagaimana berpikir),

Islam, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), 23.

learning how to do (belajar bagaimana harus melakukan), *learning how to be* (belajar menjadi dirinya sendiri), dan *learning how live together* (belajar bagaimana harus hidup bersama orang lain).¹¹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Organisasi Kemahasiswaan adalah Organisasi Kemahasiswaan di IAIN Antasari Banjarmasin yang meliputi: Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) di tingkat institut dan fakultas.

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian berperspektif gender yang berupaya untuk menggambarkan kehidupan berorganisasi di lingkungan organisasi kemahasiswaan di IAIN Antasari Banjarmasin menurut perspektif *gender*. Penelitian berperspektif gender ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menggunakan latar belakang dan waktu secara alamiah (Cresswell, 1998: 4). Istilah penelitian berperspektif *gender* (*gender oriented research*) digunakan untuk semua penelitian yang berfokus pada tema *gender* (Saptari dan Holzner, 1997. Dikutip dari Trisakti Handayani dan Sugiarti, 2002: 91). Pendekatan kualitatif digunakan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data atau informan kunci. Menurut Bogdan & Taylor (1975:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Penentuan Satuan Kajian (Unit of Analysis)

Seperti yang dikemukakan oleh Lexy Moleong (1993), penelitian dengan menggunakan metode kualitatif

ditujukan untuk mengetahui lingkup dari subjek penelitian sebagai sumber, tempat memperoleh keterangan/ fakta, maka digunakan penentuan satuan kajian. Satuan kajian dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu organisasi kemahasiswaan di IAIN Antasari.

Pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yang artinya, menurut Bouma Gary D. (1993:119) dalam bukunya *The Research Process*, peneliti dalam hal ini menggunakan pertimbangan dan intuisinya untuk memilih orang-orang atau kelompok tertentu untuk dapat memberikan informasi yang akurat.¹² Kemudian, Bogdan & Taylor (1993: 163) menyatakan sample yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria: pertama, subjek yang mau bekerjasama dalam penelitian secara lebih terbuka; kedua, kemampuan dan kemauan informan untuk mengutarakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan sekarang; dan ketiga, siapa saja yang dianggap menarik, misalnya memiliki pengetahuan atau pengalaman khusus terkait dengan data penelitian. Berdasarkan kedua rujukan tersebutlah sampel penelitian ditentukan dalam penelitian ini

3. Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan sifat dari penelitian kualitatif, informasi tidak hanya diperoleh dari manusia tetapi juga berupa peristiwa atau situasi yang diobservasi dalam penelitian ini. Dengan demikian, sasaran dalam penelitian ini dibedakan atas: (a) subjek penelitian, yaitu organisasi kemahasiswaan di IAIN Antasari Banjarmasin yang meliputi Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) di tingkat institut dan fakultas; (b) objek penelitian, yaitu (1) komposisi keterlibatan mahasiswa/i dari perspektif *gender* dalam kepengurusan organisasi kemahasiswaan, (2) peran/partisipasi mahasiswa/i dalam program kerja/

¹¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan & Pedoman Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan PTAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), 2.

¹² Dessy Alfindasari, "Teknik Sampling pada Penelitian Kualitatif", *Eureka Pendidikan*, <http://www.eurekapedidikan.com/2014/11/teknik-sampling-pada-penelitian.html>, diakses pada tanggal 22 Mei 2016

kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi kemahasiswaan, dan (3) program kerja/kegiatan organisasi kemahasiswaan yang bertemakan isu *gender*.

4. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi:

- (a) data terpilah berdasarkan jenis kelamin terkait komposisi keterlibatan mahasiswa/i dalam kepengurusan organisasi kemahasiswaan,
- (b) data tentang gambaran peran/partisipasi mahasiswa/i dalam program kerja/kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi kemahasiswaan, dan
- (c) data tentang gambaran program kerja/kegiatan organisasi kemahasiswaan yang bertemakan wacana *gender*.

Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah responden penelitian yang terdiri dari mahasiswa/i yang terlibat dalam kepengurusan organisasi. Sumber data yang juga termasuk dokumen-dokumen terkait organisasi kemahasiswaan yang dapat digunakan sebagai sumber informasi atau rujukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena-fenomena yang ada. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan mengamati perilaku mahasiswa/i dalam organisasi. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan melakukan wawancara kepada responden mengenai gambaran kehidupan organisasi yang sensitif *gender* untuk mengetahui komposisi keterlibatan, peran dan partisipasi mahasiswa/i dalam kepengurusan organisasi, dalam mengambil keputusan/menyusun kebijakan organisasi, serta dalam program kerja/

kegiatan yang dilaksanakan organisasi kemahasiswaan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu dengan mencermati dokumen-dokumen penting yang dimiliki organisasi kemahasiswaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan isu *gender* dan organisasi kemahasiswaan.

6. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data sampai dengan berakhirnya penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan *gender*, yaitu proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang akses, kontrol, peran, dan manfaat yang dimiliki laki-laki dan perempuan (mahasiswa/i pengurus organisasi) di organisasi kemahasiswaan terkait. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan seperti yang dijelaskan Miles dan Huberman (1992), yaitu: (a) reduksi data, dengan mengklasifikasikan data dari catatan tertulis hasil observasi dan wawancara, (b) penyajian data, dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk laporan yang sistematis, mudah dibaca, dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian, dan (c) penarikan kesimpulan, dilakukan dengan metode induktif yaitu proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfindasari, Dessy. "Teknik Sampling pada Penelitian Kualitatif", *Eureka Pendidikan*, <http://www.eurekapedidikan.com/2014/11/teknik-sampling-pada-penelitian.html>, diakses pada tanggal 22 Mei 2016
- Ch., Mufidah. *Paradigma Gender*. Malang: Bally Media Publishing. 2004.
- Djunaedi, Wawan dan Iklilah Muzayyanah. *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.

- Faqih, Mansour. *Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. XII..2008.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UUM Press. 2002.
- Hermina, D., dkk.. *Profil Pengarusutamaan Gender (PUG) di Lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari. 2010.
- Hilary M. Lips, *Sex and Gender : An Introduction*. London : Mayfield Publishing Company, 1993.
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan & Pedoman Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan PTAI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parawansa, Khofifah Indar. 2006. *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi: Pemikiran tentang Keserasian Gender*. Jakarta: LP3ES.
- Rusdiah. "Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Mu'adalah Jurnal Studi Gender*, 1(2008).
- Tierney, Helen. *Women's Studies Encyclopedia*. New York: Green Wood Press, Vol.1.
- Talcott Person dan Robert F. Bales, *Family Socialization and Interaction Process*. Routledge: Kagan Paul, 2000.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- Umar, Nasaruddin. "Perspektif Jender dalam Islam", *Jurnal Paramadina*, <http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Paramadina/Jurnal/Jender4.pdf>, diakses pada tanggal 28 Desember 2015.
- Wahid, Din dan Jamhari Makruf (eds.), *Agama, Politik Global dan Hak-Hak Perempuan*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta dan British Embassy, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.